

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transportasi laut memiliki peran yang sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia karena Indonesia merupakan negara dengan 17.000 pulau yang terletak diantara dua samudra yaitu samudra pasifik dan samudra hindia. Transportasi laut menjadi “urat nadi” bagi perekonomian Indonesia. Mengingat sangat penting dan vitalnya transportasi laut bagi perekonomian, maka harus dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Tantangan pembangunan transportasi sangat kompleks termasuk transportasi laut sebagai dampak perkembangan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir. Karena itu, pembangunan transportasi laut tidak boleh hanya berorientasi pada skala nasional saja, namun juga harus berorientasi pada skala regional dan internasional.

Menurut UU Nomor 21 Tahun 1992 tentang pelayaran, mendefinisikan bahwa kapal adalah kendaraan air dengan bentuk dan jenis apapun, yang digerakkan dengan tenaga mekanik, tenaga angin, atau ditunda, termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah. Menurut Antoni (2020) secara umum kapal dapat dibedakan menjadi sembilan jenis kapal yakni High Speed Craft, Off Shore Oil Vessel, Fishing Vessels, Harbour/Ocean Work Craft, Dry cargo Ships, Liquid Cargo Ship, Passenger Ships, Submersibles, dan Warships. Setiap jenis kapal memiliki peran dan fungsi tertentu dalam berbagai industri dan aplikasi. Pemilihan jenis kapal tergantung pada tujuan dan kebutuhan khusus, termasuk jenis muatan yang akan dimuat, jarak perjalanan, dan lingkungan operasi. Kapal memiliki beragam fungsi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satu fungsi utama kapal yaitu sebagai alat transportasi di perairan. Kapal digunakan untuk mengangkut orang, barang, dan kendaraan dari satu tempat ke tempat lain melalui laut, sungai, maupun danau. Kapal telah

difungsikan untuk mengangkut penumpang dan barang hingga pada awal abad ke-20 ditemukannya pesawat terbang yang memiliki fungsi sejenis. Namun kapal masih memiliki keunggulan dibanding pesawat yakni mampu mengangkut barang dan komoditas dalam jumlah besar sehingga kapal masih menjadi tulang punggung perdagangan internasional.

International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS) 1974 mendefinisikan bahwa kapal curah (bulk carrier) sebagai sebuah kapal yang konstruksinya terdiri dari single Deck, top side tanks and hopper side tanks di ruang muat kargo dan didesain untuk mengangkut muatan dalam bentuk curah atau tidak dalam kemasan (unpacked). Dikatakan curah karena cara peletakan muatannya adalah dengan cara dicurahkan/dituangkan ke dalam palka.

STS(ship to ship)merupakan kegiatan kapal untuk memindahkan muatan kapal (bisa dalam bentuk minyak atau gas) dari kapal tankeratau kapal curah ke kapal jenis yang sama atau jenis kapal lain dimana kedua kapal diposisikan berdekatan bersama-sama.Kegiatan STS dapat dilakukan baik dalam posisi kapal yang sedang berlabuh atau mengapung di laut. Sedangkan kegiatan Muat merupakan salah satu proses utama dalam operasional kapal niaga yang sangat menentukan kelancaran arus distribusi barang serta efisiensi waktu pelayaran. Ketepatan waktu dalam proses bongkar muat menjadi indikatorpenting keberhasilan manajemen operasional kapal, karena keterlambatan dapat berdampak langsung terhadap meningkatnya biaya operasional, terganggunya jadwal pelayaran, serta menurunnya kepercayaan pengguna jasa angkutan laut.

MV. Proteas sebagai kapal niaga yang beroperasi di perairan Muara Berau memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan logistik dan perdagangan di wilayah tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya sering ditemukan kendala yang menyebabkan terjadinya keterlambatan bongkar muat. Kondisi perairan Muara Berau yang dipengaruhi oleh faktor pasang surut, sedimentasi, serta keterbatasan alur pelayaran menjadi salah satu faktor alam yang memengaruhi kelancaran kegiatan bongkar muat kapal. Selain faktor alam, keterlambatan bongkar muat pada

MV. Proteas juga dipengaruhi oleh faktor teknis dan operasional. Faktor tersebut antara lain keterbatasan fasilitas pelabuhan, kesiapan alat bongkar muat, serta koordinasi antara pihak kapal, agen, dan pengelola pelabuhan yang belum optimal. Kurangnya kesiapan tenaga kerja bongkar muat (TKBM) serta kendala administrasi perizinan juga turut berkontribusi terhadap terhambatnya proses proses muat.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan keterlambatan dalam kegiatan pemuatan batu bara telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian sebelumnya. Salah satu faktor dominan adalah ketidaksiapan muatan batu bara itu sendiri. Ketidaksiapan kargo dapat menyebabkan terhambatnya proses pemuatan karena kapal harus menunggu hingga muatan tersedia. Selain itu, faktor teknis seperti kerusakan alat bongkar muat juga menjadi penyebab utama keterlambatan, karena memerlukan waktu untuk perbaikan atau penggantian komponen alat. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kondisi cuaca di perairan terbuka. Cuaca juga mempengaruhi seperti gelombang tinggi, arus kuat, pasang surut/melewati sungai mahakam, dan angin kencang dapat menghambat proses pemindahan muatan karena berisiko terhadap keselamatan kapal dan tenaga kerja. Selain itu, keterampilan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap kelancaran proses muat. Kurangnya keterampilan operator dan tenaga kerja bongkar muat dapat menyebabkan proses kerja menjadi tidak optimal sehingga memperlambat kegiatan pemuatan. Selanjutnya, keterlambatan juga dapat disebabkan oleh faktor operasional seperti lambatnya proses penyandaran tongkang ke kapal induk atau ke alat bantu seperti floating crane. Keterlambatan dalam proses ini akan berdampak langsung pada terhambatnya aliran muatan batu bara ke kapal induk sehingga memperpanjang waktu pemuatan. Selain itu, koordinasi antar pihak yang terlibat, seperti agen kapal, operator, dan pihak kapal, juga menjadi faktor penting. Kurangnya koordinasi dapat menyebabkan ketidaksesuaian jadwal dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan muat.

Keterlambatan proses muat yang terjadi secara berulang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya waktu sandar kapal (berthing time), bertambahnya biaya operasional kapal, serta potensi terjadinya

penumpukan muatan di pelabuhan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab keterlambatan proses muat pada MV. Proteas di perairan Muara Berau agar dapat dirumuskan upaya perbaikan yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada faktor terjadinya keterlambatan muat batu bara dalam kegiatan Ship To Ship pada MV. Proteas di perairan muara berau.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian tugas akhir adalah :

1. Apa saja faktor terjadinya terlambatan muat batu bara dalam kegiatan ship to ship pada MV. Proteas yang diageni PT. Penascop di perairan muara berau ?
2. Apa dampak keterlambatan dalam kegiatan Ship To Ship di kapal MV. Proteas di PT. Penascop maritim Indonesia ?

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian tugas akhir adalah faktor – faktor yang menyebabkan keterlambatan muat batubara pada MV. Proteas di perairan Muara Berau.

1.4. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai pedoman dan arah dalam pelaksanaan penelitian agar tetap fokus pada permasalahan sehingga hasil yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah serta memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor terjadinya terlambatan muat batu bara dalam kegiatan ship to ship pada MV. Proteas yang diageni PT. Penascop di perairan muara berau

2. Untuk mengetahui dampak keterlambatan dalam kegiatan ship to ship di kapal MV. Proteas di perairan Muara Berau.

1.1.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi bagi bagian keagenan kapal dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan terhadap kapal yang diageni. Melalui penelitian ini, pihak keagenan dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan proses bongkar muat sehingga dapat melakukan perbaikan dalam hal koordinasi, pengurusan dokumen, serta pengawasan kegiatan operasional di lapangan.

A. Bagi Perusahaan :

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keagenan kapal. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan atau kendala operasional, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada sistem kerja, koordinasi antar pihak, serta penyempurnaan standar operasional prosedur (SOP).

B. Bagi Civitas politeknik negeri bengkalis jurusan kemaritiman :

Sebagai bahan referensi dan sumber pembelajaran dalam memahami permasalahan operasional di bidang pelayaran niaga, khususnya terkait kegiatan Proses muat dan keagenan kapal. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di Jurusan Kemaritiman.

C. Bagi Penulis

Adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman secara langsung mengenai kegiatan operasional di bidang keagenan kapal serta proses bongkar muat di pelabuhan. Melalui penelitian ini, penulis dapat memahami permasalahan yang terjadi di lapangan secara nyata, dan menjadi pemecah permasalahan yang dapat berguna bagi semua orang, dan

juga sebagai persyaratan kelulusan dari Program Diploma III Prodi Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga Di Politeknik Negeri Bengkalis.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mmeberikan gambaran rencana penyusunan tugas akhir. Maka penulis memberikan penyusunan sebagai berikut:

HALAMAN SAMPUL

TANDA PENGESAHAN

TANDA PENGESAHAN

TANDA PERNYATAAN

ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)

ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Perumusan Masalah

1.3 Pembatasan Masalah

1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.5 Sistematika Penulisan

BAB II KERANGKA TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.2 Studi Penelitian Terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.3 Teknik Analisis Data

3.4 Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi data

1.2 Analisis Data

1.3 Alternatif Pemecahan Masalah

1.4 Evaluasi Pemecahan Masalah

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA